

Mitigasi Kemiskinan Ekstrem dengan Pendekatan Community Based Development di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo

Ramlan Amir Isa¹, Cristian Polamolo², Alzahra Salsabila Walangadi³

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: ramlanisa@ung.ac.id

²Universitas Negeri Gorontalo

email: polamolocr@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo

email: Alzahasalsabilawalangadi@gmail.com

Abstract

Extreme poverty remains a critical and systemic issue in regional development paradigms, prominently within Bone Bolango Regency. Although the aggregate number of poor residents has shown a marginally declining trend, the poverty depth and severity indexes have paradoxically increased over the past two years, indicating growing inequality. Bubeya Village, situated in Suwawa District, epitomizes this socioeconomic challenge with major hurdles encompassing the low level of family economic empowerment, sub-optimal utilization of natural resources, and the fragile capacity of local institutions. The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata / KKN) Thematic Phase II of Universitas Negeri Gorontalo was strategically implemented utilizing the Community Based Development (CBD) approach, a methodology that strictly emphasizes active community participation as the central actor of sustainable development. The interventions were methodically executed through four primary stages, preparation, implementation, evaluation, and follow-up, actively engaging residents, village officials, and marginalized community groups. The program was deliberately focused on two interrelated pillars: bolstering the local economic resilience through the innovative utilization of natural resources and proactively preventing social impediments, particularly the prevalent issue of early marriage. A cornerstone of the economic innovation introduced was the extraction and utilization of lemongrass and lemon leaves to manufacture high-quality aromatherapy candles. This specific product was positioned as a tangible model illustrating how raw agricultural outputs can be effectively processed into value-added commodities with broader, lucrative market opportunities. Concurrently, the prevention of early marriage was comprehensively addressed through interactive socio-educational discussions in collaboration with BKKBN, highlighting the absolute necessity of higher education, economic independence, and youth preparedness for future challenges. Through these multifaceted activities, the Bubeya Village community acquired a renewed perspective that effective poverty alleviation strategies must inherently amalgamate economic growth initiatives with the fundamental improvement of human capital quality. Ultimately, this program has generated a dual-impact framework: stimulating local MSME growth through novel business opportunities while simultaneously cultivating profound social awareness regarding the detrimental impacts of early

marriage. These comprehensive outcomes are projected to serve as a foundational catalyst towards an inclusive and sustainable community independence.

Keywords: *Extreme Poverty; Community Empowerment; Community Based Development; Aromatherapy Candles; Early Marriage.*

Abstrak

Kemiskinan ekstrem masih menjadi persoalan krusial dalam pembangunan daerah, termasuk di Kabupaten Bone Bolango. Meskipun jumlah penduduk miskin cenderung menurun secara agregat, namun indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan justru menunjukkan peningkatan dalam dua tahun terakhir. Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, merupakan salah satu entitas administratif yang mencerminkan kondisi tersebut dengan permasalahan utama berupa rendahnya pemberdayaan ekonomi keluarga, belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam, dan lemahnya kapasitas kelembagaan lokal. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan Community Based Development (CBD) yang secara fundamental menekankan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Kegiatan ini dilaksanakan secara komprehensif melalui empat tahapan sistematis, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, perangkat desa, dan kelompok rentan. Fokus utama program pengabdian ini bertumpu pada dua pilar, yakni peningkatan ketahanan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal secara inovatif, serta pencegahan masalah sosial krusial berupa pernikahan dini yang sering kali menjadi akar dari kemiskinan struktural. Salah satu inovasi yang diperkenalkan adalah pemanfaatan sereh dan daun lemon untuk produksi lilin aromaterapi. Masyarakat tidak hanya dibekali keterampilan produksi, namun juga diberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi desain kemasan, branding, dan eksekusi pemasaran digital untuk menjamin daya saing produk di kancah regional dan nasional. Di sisi lain, sosialisasi strategis mengenai mitigasi pernikahan dini disampaikan melalui diskusi interaktif yang melibatkan BKKBN, menekankan esensi pendidikan, kemandirian ekonomi, serta kesiapan mental remaja menghadapi bonus demografi. Melalui intervensi ganda ini, masyarakat Desa Bubeya memperoleh wawasan baru bahwa pengentasan kemiskinan ekstrem memerlukan integrasi antara stimulus ekonomi dan perbaikan kualitas sumber daya manusia secara sosiokultural. Program ini menghasilkan dampak multidimensional, yaitu terbukanya peluang wirausaha baru yang menstimulasi ekosistem UMKM desa, sekaligus terbentuknya kesadaran kolektif mengenai ancaman jangka panjang pernikahan dini. Hasil dari KKN Tematik ini diharapkan menjadi embrio menuju resiliensi dan kemandirian desa yang inklusif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kemiskinan Ekstrem; Pemberdayaan Masyarakat; Community Based Development; Lilin Aromaterapi; Pernikahan Dini.*

© 2026 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Ramlan Amir Isa, ramlanisa@ung.ac.id, Gorontalo, and Indonesia

PENDAHULUAN

Kemiskinan ekstrem hingga saat ini masih menjadi salah satu tantangan paling fundamental dan krusial dalam konstelasi pembangunan nasional maupun daerah di Indonesia. Sejalan dengan komitmen global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan pertama, yaitu "Tanpa Kemiskinan" (*No Poverty*), pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan strategis. Salah satu manifestasi dari komitmen tersebut adalah Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem yang menargetkan angka kemiskinan ekstrem di Indonesia mencapai nol persen pada akhir tahun 2024. Meskipun secara makro ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif dan persentase kemiskinan umum mengalami tren penurunan dari tahun ke tahun, realitas di lapangan menunjukkan kompleksitas yang jauh lebih rumit, khususnya di tingkat kabupaten dan pedesaan. Di Provinsi Gorontalo, secara spesifik di Kabupaten Bone Bolango, fenomena ini terlihat dari kontradiksi data statistik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi yang cenderung menurun secara perlahan, namun dimensi pengukuran kemiskinan lainnya, seperti Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index/P1*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index/P2*) justru mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua tahun terakhir.

Peningkatan pada Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan memberikan indikasi kuat bahwa jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin melebar, dan ketimpangan

pengeluaran di antara penduduk miskin itu sendiri semakin tajam. Hal ini menandakan bahwa kelompok masyarakat yang berada di dasar piramida ekonomi, mereka yang berstatus miskin ekstrem, semakin tertinggal dan menghadapi kesulitan yang berlipat ganda untuk keluar dari jerat kemiskinan. Kondisi ini sering kali diperparah oleh kurangnya akses terhadap infrastruktur dasar, rendahnya kualitas pendidikan, serta keterbatasan modal dan keterampilan. Mereka hidup jauh di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan dan rentan terhadap berbagai guncangan, baik guncangan ekonomi, masalah kesehatan, maupun perubahan iklim yang memengaruhi sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup utama mereka.

Desa Bubeya, yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu prototipe desa yang mencerminkan realitas dan kompleksitas kemiskinan ekstrem tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis situasional yang mendalam, ditemukan bahwa akar masalah yang menghambat pengentasan kemiskinan ekstrem di Desa Bubeya dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama: pertama, rendahnya tingkat pemberdayaan ekonomi keluarga; dan kedua, lemahnya kapasitas kelembagaan lokal serta kualitas sumber daya manusia. Dari aspek ekonomi, secara demografis sebagian besar penduduk Desa Bubeya menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pertanian subsisten dan perkebunan skala kecil, dengan komoditas unggulan berupa pisang, kelapa, umbi-umbian, sereh, dan daun lemon. Paradoksnya, kelimpahan sumber daya alam ini belum berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil pertanian selama ini hanya diposisikan sebagai komoditas primer yang dijual

dalam bentuk mentah (*raw material*) kepada tengkulak atau pasar tradisional dengan harga yang sangat fluktuatif dan rendah. Konsep hilirisasi dan pemberian nilai tambah (*value-added creation*) hampir tidak terjadi. Pengolahan hasil panen masih sangat tradisional, minim sentuhan inovasi, terbatasnya keterampilan kewirausahaan, serta ketiadaan akses yang memadai terhadap pasar yang lebih luas dan menguntungkan.

Lebih jauh, dari aspek struktural, kelembagaan lokal yang seharusnya menjadi motor penggerak ekonomi desa seperti Kelompok Tani, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), maupun kelompok usaha mikro belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Organisasi-organisasi ini sering kali terjebak dalam masalah manajerial, minimnya pendampingan profesional, serta rendahnya partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Terdapat pula fenomena ketergantungan yang kuat terhadap bantuan sosial langsung dari pemerintah (*charity-based approach*) yang secara tidak langsung mengikis semangat kemandirian dan etos kerja masyarakat. Pola pikir yang masih terbelenggu oleh subsidi dan bantuan ini menyebabkan inisiatif kolektif dan jiwa kewirausahaan sulit untuk tumbuh dan berkembang secara organik. Padahal, dalam paradigma pembangunan desa modern, partisipasi, gotong royong, dan kesadaran kolektif adalah kapital sosial yang paling berharga untuk menciptakan kemandirian.

Selain faktor ekonomi dan kelembagaan, mitigasi kemiskinan ekstrem di pedesaan tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial-kultural yang mengakar, salah satunya adalah tingginya angka pernikahan dini. Pernikahan dini di kawasan pedesaan sering kali

dianggap sebagai solusi jangka pendek oleh keluarga miskin untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Padahal, realitas empiris dan berbagai kajian sosiologis membuktikan bahwa pernikahan dini justru menjadi katalis utama dalam menciptakan rantai kemiskinan struktural antargenerasi. Remaja yang menikah pada usia dini hampir dipastikan akan putus sekolah, sehingga kehilangan akses terhadap pendidikan yang layak dan keterampilan yang memadai. Kurangnya pendidikan ini berdampak langsung pada rendahnya daya saing mereka di pasar kerja, yang pada akhirnya memaksa mereka masuk ke dalam sektor pekerja informal dengan upah rendah. Selain itu, dari perspektif kesehatan, pernikahan dini memiliki korelasi linear yang kuat dengan tingginya angka kematian ibu dan bayi, serta prevalensi balita stunting akibat ketidaksiapan organ reproduksi dan kurangnya literasi kesehatan serta gizi dari pasangan muda tersebut. Stunting pada anak akan menghasilkan generasi dengan kualitas kognitif dan fisik yang rendah, yang kembali lagi akan bermuara pada kemiskinan di masa depan.

Melihat lanskap permasalahan yang multidimensi ini, di mana kemiskinan tidak hanya merupakan masalah kekurangan pendapatan tetapi juga keterbatasan kapabilitas, diperlukan sebuah reorientasi pendekatan pembangunan. Intervensi pembangunan tidak bisa lagi bersifat top-down atau sekadar penyaluran bantuan fisik semata. Diperlukan pendekatan yang holistik, inklusif, partisipatif, dan berbasis pada kekuatan serta potensi lokal masyarakat desa itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan *Community Based Development* (CBD) atau Pembangunan Berbasis Masyarakat diadopsi sebagai kerangka kerja strategis yang dinilai paling tepat. CBD merupakan sebuah filosofi dan metode pembangunan yang menempatkan masyarakat bukan sebagai

objek pasif penerima bantuan, melainkan sebagai subjek dan aktor utama dalam setiap tahapan proses pembangunan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan program, hingga tahap pemantauan dan evaluasi. Melalui CBD, masyarakat didorong untuk mengenali potensi yang mereka miliki, menganalisis hambatan, dan mengorganisir diri untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo dirancang secara sistematis sebagai agen katalisator untuk menjembatani potensi desa dengan inovasi modern. Mengusung tema "Mitigasi Kemiskinan Ekstrem Dengan Pendekatan *Community Based Development* Di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo", KKN ini berupaya untuk menghadirkan solusi konkret yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi material, namun juga aspek sosial dan penguatan kapasitas individu.

Program KKN ini memformulasikan skema pemberdayaan terpadu yang dielaborasi ke dalam beberapa aksi strategis. Pertama, rekayasa nilai tambah sumber daya alam melalui pelatihan intensif pengolahan hasil pertanian menjadi produk inovatif, spesifiknya pengembangan lilin aromaterapi berbahan dasar sereh dan daun lemon. Kedua, pendampingan pembentukan kelompok usaha rumahan dan penguatan literasi manajerial seperti perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Ketiga, introduksi adaptasi teknologi melalui edukasi desain kemasan produk dan strategi pemasaran digital yang memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk meruntuhkan batas-batas geografis pemasaran. Keempat, edukasi sosial melalui kampanye pencegahan

pernikahan dini guna memutus rantai kemiskinan struktural. Secara makro, pengabdian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa integrasi antara rekayasa ekonomi berbasis kearifan lokal dengan peningkatan literasi sosial kemasyarakatan mampu menjadi instrumen mitigasi kemiskinan ekstrem yang efektif. Diharapkan, output dari intervensi komprehensif ini tidak hanya memberikan stimulus ekonomi sesaat, tetapi mampu memperkuat pondasi kemandirian masyarakat lokal, merevitalisasi peran kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes, dan pada akhirnya mengentaskan Desa Bubeya dari belenggu kemiskinan ekstrem secara transformatif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian yang dilaksanakan di Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kegiatan ini merupakan implementasi program KKN-Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo dengan Tema “Mitigasi Kemiskinan Ekstrem dengan Pendekatan Community Based Development di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo”.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang untuk melibatkan masyarakat secara langsung agar mereka merasa memiliki dan terlibat dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada kerja bersama, penguatan potensi lokal, dan pembelajaran yang sederhana namun bermakna.

1. Persiapan

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk melihat langsung kondisi masyarakat Desa Bubeya, khususnya yang berkaitan dengan penghasilan keluarga, pengelolaan hasil pertanian, dan sejauh mana potensi desa sudah dimanfaatkan. Selain itu, tim juga melakukan diskusi santai dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan beberapa Masyarakat untuk mengetahui persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok masyarakat yang ada, seperti kelompok tani dan ibu rumah tangga. Tim bersama mitra desa menyusun materi pelatihan dan alat bantu sederhana, seperti panduan pengolahan hasil tani dan contoh kemasan produk lokal.

2. Pelaksanaan

Kegiatan utama dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu edukasi dan pelatihan langsung pertama, dilakukan penyuluhan singkat dan interaktif tentang pentingnya kemandirian ekonomi, bagaimana memanfaatkan hasil kebun sendiri, dan mengapa penting mengembangkan usaha kecil dari rumah. Edukasi ini disampaikan dengan cara ngobrol santai agar mudah diterima semua kalangan. Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan pengolahan hasil pertanian lokal seperti pembuatan keripik pisang, minyak kelapa, atau camilan dari umbi-umbian. Pelatihan ini bersifat praktik langsung (langsung dikerjakan bersama), agar Masyarakat benar-benar paham dan bisa mengulanginya sendiri di rumah. Selain itu, peserta juga dikenalkan cara sederhana untuk mencatat biaya usaha, menghitung harga jual, dan mengemas produk secara menarik namun tetap murah. Kegiatan

ini melibatkan ibu rumah tangga, pemuda, dan anggota kelompok tani yang berminat mengembangkan usaha rumahan.

3. Evaluasi

Kegiatan difokuskan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami dan mampu mempraktikkan apa yang telah dipelajari selama pelatihan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara sederhana dengan cara berdiskusi langsung bersama Masyarakat yang terlibat, baik secara kelompok maupun perorangan. Tim mencoba menggali sejauh mana pemahaman Masyarakat terhadap materi yang telah diberikan, seperti cara pengolahan hasil pertanian, perhitungan modal dan keuntungan, serta bagaimana mereka melihat peluang usaha dari produk yang mereka hasilkan. Selain itu, hasil olahan masyarakat seperti keripik pisang atau minyak kelapa juga dilihat dan dinilai bersama untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari segi rasa, tampilan, serta pengemasan. Evaluasi ini tidak dilakukan secara kaku, melainkan lebih seperti obrolan santai agar Masyarakat merasa nyaman menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Dari proses ini, tim mendapatkan banyak masukan dan gambaran tentang potensi yang bisa terus dikembangkan ke depannya.

4. Tindak lanjut

Agar program tidak berhenti setelah masa KKN berakhir, tim dan mitra desa menyusun langkah-langkah agar program ini tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Salah satu yang direncanakan adalah mendorong peserta pelatihan untuk membentuk kelompok kecil yang bisa terus memproduksi bersama, baik dalam skala rumah tangga maupun kelompok usaha. Pemerintah desa dan BUMDes juga dilibatkan agar bisa mendukung dari segi alat bantu produksi, bahan

baku, atau pemasaran. Selain itu, tim menyusun panduan sederhana berupa buku kecil berisi langkah-langkah pengolahan dan tips usaha yang kemudian diserahkan kepada pihak desa agar bisa digunakan sewaktu-waktu. Kegiatan ini juga diharapkan bisa menjadi awal untuk dibentuknya UMKM desa yang mengolah potensi lokal secara berkelanjutan. Pemantauan keberlanjutan program nantinya bisa dilakukan oleh aparat desa, tokoh masyarakat, atau pendamping lokal, dengan cara melakukan kunjungan berkala dan membuka ruang diskusi agar usaha yang sudah dirintis tidak terhenti. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat tidak hanya terbantu dalam jangka pendek, tapi benar-benar bisa tumbuh menjadi komunitas yang lebih mandiri secara ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan inti Pengabdian kepada Masyarakat ini dihelat pada tanggal 29 Agustus 2025, mengambil tempat di pusat kegiatan masyarakat, yakni Aula Kantor Desa Bubeya, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Acara ini menjadi puncak perwujudan fisik dari program KKN-Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo yang bertemakan “Mitigasi Kemiskinan Ekstrem Dengan Pendekatan Community Based Development Di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo”. Keberhasilan acara ini ditandai oleh antusiasme partisipasi masyarakat dan kehadiran para pemangku kepentingan (*stakeholders*) strategis tingkat daerah.

Sebagai fondasi awal dari rangkaian program tersebut, tim mahasiswa menyelenggarakan sebuah simposium dan sosialisasi

akbar untuk memperkenalkan, membedah pendekatan *Community Based Development* (CBD) kepada khalayak desa. Dalam kerangka teori pembangunan, CBD didefinisikan sebagai metodologi pembangunan akar rumput yang secara radikal menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima manfaat pasif yang menadahkan tangan, melainkan sebagai subjek, desainer, dan aktor sentral dalam proses transformasi desa. Melalui metodologi CBD ini, masyarakat dilibatkan secara holistik sejak tahap asesmen permasalahan, perencanaan alokasi sumber daya, hingga pada tahapan eksekusi program. Prinsip ontologis yang ditegakkan meliputi pemberdayaan, partisipasi inklusif, kesetaraan gender, keberlanjutan lingkungan dan ekonomi, serta kemandirian institusional. Harapannya, paradigma pembangunan yang berjalan tidak hanya menciptakan euforia manfaat jangka pendek berupa produk fisik, melainkan mengakselerasi peningkatan kapasitas sosiologis masyarakat agar mereka memiliki ketangguhan dalam merespons dinamika masalah ekonomi secara otodidak.

Kegiatan ini melibatkan masyarakat umum, tokoh pemuda, perwakilan perempuan dan ibu rumah tangga, kelompok tani, hingga jajaran perangkat struktural Pemerintah Desa. Mengingat urgensi tema yang diangkat, kegiatan ini juga dihadiri dan diapresiasi langsung oleh Camat Suwawa Kabupaten Bone Bolango, serta didampingi secara akademik oleh Dosen Pembimbing Lapangan. Untuk memberikan bobot keilmuan dan legitimasi kebijakan, narasumber utama yang didatangkan merupakan pakar dari lintas disiplin: Ketua Tim Pengendalian Penduduk dari Perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo yang mengupas tuntas dimensi sosiologis dan demografis dari

kemiskinan, serta Dosen Pakar dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo yang membedah anatomi kewirausahaan mikro.

Secara komprehensif, penyelenggaraan acara berlangsung sangat kondusif, interaktif, dan memanen respons positif yang melampaui ekspektasi awal. Atmosfer antusiasme paling kentara terlihat pada sesi diskusi terbuka, di mana warga desa secara proaktif mengutarakan kegelisahan mereka mengenai fluktuasi harga komoditas pertanian dan kekhawatiran mereka akan masa depan pendidikan anak-anak di desa. Output kognitif utama dari kegiatan ini adalah terjadinya pergeseran paradigma dan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep mitigasi kemiskinan ekstrem. Masyarakat mulai menyadari bahwa kemiskinan ekstrem bukan takdir absolut yang tidak bisa diubah, melainkan sebuah kondisi yang bisa direkayasa penyelesaiannya melalui dua poros utama: optimalisasi nilai tambah sumber daya alam lokal serta rekayasa sosial berupa edukasi rasional mengenai bahaya dan pencegahan pernikahan dini.

Dalam forum tersebut, dikerucutkan sebuah konsensus bahwa pemanfaatan dan manajemen sumber daya alam (SDA) lokal harus dikelola secara cerdas. Pengentasan kemiskinan di Desa Bubeya dapat dicapai melalui empat langkah taktis: pertama, optimalisasi porsi dana desa yang bersumber dari retribusi atau hasil SDA untuk difokuskan pada pembiayaan program padat karya dan penanggulangan kemiskinan; kedua, penerapan model inovasi program kewirausahaan yang berbasis material lokal namun mampu menembus pasar inklusif di luar desa; ketiga, penguatan kapasitas manajerial pada program pemberdayaan masyarakat eksisting; dan keempat, penciptaan skema

pengurangan beban ekonomi harian warga yang selaras dengan potensi alam terdekat yang selama ini terabaikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Dan Pemberian Piagam Kepada Pemateri

Diskusi ini berhasil memancing dialektika kritis di antara para warga, memunculkan gagasan-gagasan strategis yang sangat adaptif terhadap ekosistem sosial ekonomi Desa Bubeya. Diketahui bersama bahwa Desa Bubeya diberkahi dengan limpahan sumber daya alam agraris. Perkebunan dan pekarangan warga banyak ditumbuhi tanaman rempah dan herbal, namun selama ini potensinya terkunci karena hanya dipandang sebelah mata. Tanaman sereh dan daun lemon, misalnya, tumbuh liar dan berlimpah. Selama ini, tanaman tersebut mentok hanya dimanfaatkan secara subsisten sebagai bumbu dapur rumah tangga, tanpa ada upaya komersialisasi.

Berdasarkan tinjauan inovasi, mahasiswa KKN mempresentasikan gagasan cemerlang bahwa sumber daya alam semacam sereh dan daun lemon sesungguhnya merupakan komoditas bernilai tinggi di industri kesehatan dan relaksasi. Oleh karena itu, diintroduksi program pembuatan Lilin Aromaterapi berbasis ekstrak sereh dan daun lemon. Rekayasa produk ini mengkonversi dedaunan yang sebelumnya tidak memiliki nilai tukar pasar menjadi sebuah produk kriya eksklusif yang memiliki posisi tawar (bargaining position) yang kuat di pasar gaya

hidup modern. Penciptaan lilin aromaterapi bukan sekadar hobi, melainkan diproyeksikan sebagai trigger (pemicu) inkubasi bisnis lokal yang akan melahirkan banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) rintisan dari setiap kepala keluarga, sehingga mampu menyuntikkan aliran dana segar (cash flow) ke dalam ekonomi desa.

Bersamaan dengan pemantik ekonomi tersebut, panelis dari BKKBN menyoroti bahwa uang yang banyak tidak akan mampu menyelamatkan keluarga miskin jika tidak diimbangi oleh literasi sosial, salah satunya menyangkut bom waktu pernikahan dini. Kemiskinan esktrēm sering kali menjadi kausa prima (penyebab utama) dari maraknya pernikahan dini, di mana orang tua miskin menganggap menikahkan anak perempuannya yang masih belia akan melepaskan beban tanggungan makan keluarga. Anak yang dinikahkan secara dini akan mengalami putus sekolah, otomatis tidak memiliki skill kompetitif, rawan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan sangat berisiko melahirkan bayi stunting akibat ketidakmatangan anatomi reproduksi ibu. Generasi stunting ini kelak akan menjadi beban ekonomi baru yang lebih berat bagi negara dan desa. Oleh karenanya, program KKN ini memberikan injeksi pemahaman progresif kepada para remaja dan orang tua agar memandang pendidikan sebagai aset, serta menunda usia pernikahan hingga mereka mencapai kematangan biologis, psikologis, dan kemandirian finansial yang utuh.



Gambar 2. Produk Lilin Aromaterapi Sereh dan Daun Lemon

Pembahasan

Realitas sosiologis dan ekonomi di Desa Bubeya memberikan gambaran nyata mengenai disparitas antara ketersediaan sumber daya dan kapasitas pemanfaatannya. Meskipun secara kuantitatif persentase kemiskinan mungkin berfluktuasi, kualitas hidup sebagian masyarakat, yang terepresentasi dari indeks keparahan kemiskinan, menuntut hadirnya intervensi yang radikal namun terukur. Program pemberdayaan dengan pendekatan CBD yang dijalankan oleh tim KKN UNG bertujuan secara spesifik untuk membedah potensi lokal yang laten dan meningkatkan derajat kapasitas masyarakat sedemikian rupa, sehingga mereka mampu menjadi arsitek bagi kebebasan finansial mereka sendiri dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan ekstrem.

Sebagaimana teridentifikasi dalam fase diagnosis, kelemahan utama masyarakat Desa Bubeya berakar pada dua hal: rendahnya literasi teknologi pengolahan hasil panen dan konservatisme sosial. Mayoritas komoditas pertanian dan perkebunan dijual dalam bentuk bahan mentah dengan rantai distribusi yang dikendalikan oleh tengkulak. Hal ini menyebabkan margin keuntungan yang diterima oleh petani sangatlah marginal, bahkan seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kalori harian yang layak, apalagi untuk

dialokasikan pada tabungan atau pendidikan anak. Di ruang sosial, isu pernikahan dini beroperasi bagaikan lubang hitam yang menghisap potensi generasi muda, mengerdilkan peluang mobilitas vertikal mereka di struktur masyarakat. Menghadapi kompleksitas ini, program pengabdian di Desa Bubeya dioperasionalkan melalui dua strategi kembar yang saling menguatkan.

Strategi pertama berorientasi pada ekspansi ekonomi komunal. Konsepsi dasarnya adalah merevolusi cara pandang masyarakat terhadap pertanian, dari sekadar "bertani untuk makan" menjadi "mengolah untuk berbisnis". Masyarakat dididik secara intensif melalui bimbingan teknis untuk mengekstraksi dan mensintesis hasil bumi menjadi produk turunan sekunder dan tersier yang bernilai jual berkali-kali lipat. Lebih dari itu, di era industri 4.0, produk yang bagus akan menjadi sia-sia apabila tidak terhubung dengan pasar. Oleh karenanya, tim KKN memberikan pendampingan inkubasi UMKM yang berfokus pada penetrasi teknologi digital, bagaimana menggunakan gawai pintar bukan sekadar untuk konsumsi hiburan, melainkan sebagai mesin pemasaran untuk merambah konsumen global.

Strategi kedua bersifat kuratif dan preventif di ranah sosial-kultural. Pernikahan dini adalah manifestasi dari keputusan ekonomi. Melalui serangkaian FGD, konseling kelompok, sosialisasi kesehatan reproduksi, dan pendampingan mental remaja, program ini berupaya membongkar mitos-mitos lokal mengenai pernikahan. Para remaja diedukasi mengenai visi masa depan, otonomi diri, pentingnya meraih ijazah perguruan tinggi, dan bagaimana mempersiapkan diri menyambut dunia profesional, sehingga mereka siap menjadi individu yang berdaulat secara ekonomi dan pemikiran.



Gambar 3. Pengenalan Produk Kepada Warga

Selama sesi diskusi yang berlangsung dinamis, terungkap sebuah pengakuan jujur dari warga. Mereka menyadari bahwa selama ini mereka berdiri di atas "tambang emas" berupa hamparan tanaman aromatik sereh dan dedaunan jeruk nipis/lemon, namun menderita kemiskinan karena kebutaan terhadap inovasi. Sereh dan daun lemon biasanya hanya ditebas dan dibiarkan membusuk di pekarangan atau dijual dengan harga yang sangat tidak masuk akal murah. Hal ini disebabkan oleh absennya transfer of knowledge mengenai teknologi ekstraksi minyak atsiri dan pembuatan lilin di desa tersebut.

Merespons gap pengetahuan tersebut, mahasiswa KKN mengeksekusi lokakarya pembuatan Lilin Aromaterapi. Pemilihan produk ini didasarkan pada studi riset pasar yang cermat. Dewasa ini, kesadaran masyarakat urban terhadap kesehatan mental dan kebutuhan akan terapi relaksasi berbasis alam meningkat secara eksponensial. Lilin aromaterapi yang mengeluarkan wewangian fitokimia dari sereh (yang kaya akan senyawa *citronellol* dan *geraniol*) dan lemon tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif estetik, tetapi juga terbukti secara saintifik mampu mereduksi hormon stres (kortisol), menciptakan efek relaksan pada saraf, serta berfungsi ganda

sebagai bio-repellent alami yang sangat efektif mengusir nyamuk penyebab malaria dan demam berdarah.

Pengenalan teknologi produksi dilakukan secara taktis dan membumi. Mahasiswa mereduksi terminologi kimiawi yang rumit menjadi bahasa teknis yang mudah dicerna oleh masyarakat awam. Proses demonstrasi merinci setiap fase secara presisi: dimulai dari teknik pemanenan daun yang tepat agar tidak merusak tanaman induk; proses pengeringan dan ekstraksi penyulingan sederhana untuk memisahkan essential oil; teknik peleburan *base wax* (bahan dasar lilin seperti soy wax atau parafin) pada titik leleh yang sesuai menggunakan teknik double boiler agar tidak merusak senyawa aromatik; teknik pencampuran dan pengadukan minyak atsiri ke dalam lilin cair; hingga pada teknik penuangan ke dalam gelas cetakan dan pemasangan sumbu agar lilin terbakar secara merata. Seluruh proses ini diperagakan secara partisipatif di mana warga mencoba secara langsung hingga mereka benar-benar menguasai keterampilan motoriknya.

Namun, menguasai teknis produksi hanyalah separuh jalan. Untuk dapat bersaing di pasar modern yang sangat kompetitif, visual produk memegang peranan penentu. Oleh karena itu, mahasiswa KKN mengintegrasikan modul Desain Pengemasan. Warga desa diedukasi tentang psikologi warna, pemilihan tipografi, pencantuman label bahan organik, dan penggunaan material kemasan yang ramah lingkungan namun tetap terlihat premium. Kemasan yang elegan mampu meningkatkan persepsi nilai di mata konsumen, sehingga sebuah lilin yang biaya produksinya hanya sekitar sepuluh ribu rupiah dapat dijual

di pasaran dengan harga mencapai tiga puluh hingga lima puluh ribu rupiah, menghasilkan margin profit yang sangat substansial.

Tahapan akselerasi selanjutnya adalah penguasaan kanal Pemasaran Digital. Tim KKN membongkar paradigma lama masyarakat desa yang merasa rendah diri karena jarak geografis desa yang jauh dari pusat kota. Masyarakat diajarkan bahwa internet telah mendemokratisasi akses perdagangan. Melalui pelatihan intensif, perwakilan UMKM dan pemuda desa dilatih menggunakan fitur WhatsApp Business untuk melayani prapesan (*pre-order*), merancang konten visual dan *copywriting* yang menarik di Instagram dan TikTok, serta membuka gerai virtual di lokapasar seperti Shopee dan Tokopedia. Optimalisasi pemasaran digital ini secara radikal mengubah jangkauan pasar: lilin aromaterapi Desa Bubeya tidak lagi terbatas pada pembeli lokal atau pasar tumpah mingguan, melainkan dapat diakses dan dikirim ke konsumen lintas provinsi, bahkan memiliki potensi untuk bersaing di pasar nasional.

Inovasi komprehensif ini diproyeksikan memanen efek berganda (*multiplier effect*). Pertama, dari kacamata determinisme ekonomi, tumbuhnya klaster usaha lilin aromaterapi ini akan menyerap tenaga kerja lokal, mulai dari petani pemasok bahan baku, perajin lilin, hingga administrator pengiriman barang. Hal ini secara langsung mendongkrak agregat pendapatan per kapita keluarga, yang merupakan antitesis dan solusi paling konkrit untuk membebaskan mereka dari jurang kemiskinan ekstrem. Kedua, dari lensa sosiologi, kemandirian finansial yang dicapai oleh keluarga-keluarga ini, khususnya pemberdayaan finansial pada kelompok perempuan dan ibu rumah tangga, akan mengubah struktur kekuasaan di dalam keluarga. Ketika sebuah

keluarga sudah stabil secara finansial, dorongan putus asa untuk menikahkan anak perempuan pada usia belia demi mengurangi beban dapur akan menghilang dengan sendirinya. Masyarakat desa mulai menyadari bahwa investasi terbaik untuk memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka setinggi-tingginya dan memastikan mereka menikah pada usia yang matang.

Sebagai konklusi dari analisis pembahasan ini, terobosan strategis dalam merajut kesejahteraan di Desa Bubeya tidak dapat didekati dari satu sisi eksklusif semata. Diperlukan orkestrasi yang harmonis antara intervensi pemberdayaan ekonomi riil, melalui inkubasi bisnis lilin aromaterapi dan penetrasi e-commerce, dengan pencerahan intelektual melalui kampanye pencegahan pernikahan dini. Sinergitas program yang digagas oleh KKN Universitas Negeri Gorontalo ini membuktikan bahwa program pengabdian berbasis perguruan tinggi mampu mentransformasi Desa Bubeya. Desa ini tidak lagi sekadar menjadi lokus geografis yang identik dengan keterbelakangan, melainkan sedang bergerak dinamis menjadi sentra inovasi desa, menegaskan eksistensinya sebagai entitas yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan secara ekonomi dan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian aktivitas dan analisis empiris yang telah diimplementasikan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat di Desa Bubeya yang mengusung tema besar "Mitigasi Kemiskinan Ekstrem melalui Pendekatan *Community Based Development*" telah mencapai target output dan outcome yang sangat

memuaskan. Metodologi yang menempatkan masyarakat sebagai desainer dan eksekutor pembangunan terbukti efektif dalam meningkatkan kohesi sosial dan memantik kesadaran kritis masyarakat mengenai pentingnya manajemen sumber daya alam secara strategis serta urgensi perlindungan generasi muda dari jerat masalah sosial kultural.

Keberhasilan rekayasa ekonomi melalui transformasi komoditas lokal daun lemon dan sereh menjadi lilin aromaterapi bernilai jual tinggi menjadi bukti nyata bahwa pengentasan kemiskinan tidak selalu membutuhkan modal kapital raksasa. Inovasi yang sederhana, dibarengi dengan transfer teknologi pengolahan, pemahaman estetika kemasan, dan pemanfaatan pemasaran digital yang tanpa batas, nyatanya mampu membuka cakrawala peluang baru bagi kelahiran dan akselerasi UMKM di pedesaan. Di sisi yang berseberangan namun saling melengkapi, intervensi sosiologis berupa edukasi terstruktur mengenai bahaya pernikahan dini berhasil merombak paradigma konvensional masyarakat. Remaja dan orang tua di Desa Bubeya kini memiliki literasi yang kuat bahwa pendidikan, kemandirian finansial, dan kematangan reproduksi adalah fondasi utama masa depan. Pada akhirnya, program KKN Tematik ini sukses menciptakan resonansi dampak ganda: kebangkitan ekonomi mikro secara riil dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara sosiokultural, yang bersama-sama menjadi jangkar kokoh menuju desa yang mandiri, progresif, dan tangguh secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis dan pelaksana KKN menghaturkan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh elemen masyarakat Desa Bubeya yang telah berpartisipasi secara totalitas, membuka pintu kolaborasi, dan memberikan dukungan moril maupun materil sejak tahap inisiasi hingga paripurnanya program ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Bubeya atas segala fasilitas yang disediakan, Camat Suwawa atas arahan birokrasinya, serta pimpinan dan narasumber dari BKKBN Provinsi Gorontalo yang telah memberikan wawasan berharga demi kesempurnaan program mitigasi sosial. Penghargaan setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo yang tak lelah memberikan supervisi, arahan strategis, dan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian yang visioner ini dapat terselenggara dan memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat luas.

REFERENCES

- Bebasari, N., Parulian, P., & Daspar, D. (2024). The role of women's leadership in enhancing work-life balance and flexible work arrangements: A study in the financial industry. *ILOMATA INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE: Yayasan Ilomata*, 6(1), 123-134.
- Fatmawati, F. & Preatin, P. (2022). Extreme Poverty Trap in Kalimantan Barat. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), hal. 32-41. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.52555>.

- Fitria, M. et al. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>.
- Haryanto, R., & Saputra, A. (2023). Pendekatan Community Based Development dalam Mengakselerasi Perekonomian Desa di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 145-160.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2022). *Pedoman Teknis Pelaksanaan Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem*. Jakarta: Bappenas.
- Mulyani, S., Rahmawati, A., & Widiastuti, N. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Inovasi Produk Berbasis Potensi Lokal dan Pemasaran Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 211-224.
- Pan, J., Chen, C., & Yang, Y. (2021). Building a global community of shared future free from poverty. *Global Health Journal (Amsterdam, Netherlands)*, 5(3), 113. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2021.08.001>
- Purwana, D., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Digital Marketing Terhadap Peningkatan Penjualan UMKM di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 45-56.
- Rahayu, E., & Susilowati, T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Risiko Stunting dan Kemiskinan Struktural di Indonesia Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 312-325.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on poverty and extreme poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(3), 295-316.
- Wibowo, A., & Setyaningsih, D. (2023). Potensi Ekonomi Minyak Atsiri Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus*) dan Daun Jeruk dalam Industri Aromaterapi Modern. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15(1), 88-102.